

Perkembangan Objek Wisata Permandian Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan

Development of the Kabura-Burana Bathing Tourist Attraction in South Lawela Village, Batauga District, South Buton Regency

¹Abdul Majid*, ²La Ode Muhammad Aرسال, ³Wa Ode Arsyiah

^{1,3} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia.

² Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau, Indonesia.

(*)Email Korespondensi: abdulmajid@unidayan.ac.id

Abstrak

Kabupaten Buton Selatan sebagai salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam serta banyaknya flora dan fauna menjadikan Buton Selatan sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar di sector pariwisata salah satunya Permandian Kabura-Burana. Hanya saja yang menjadi problem adalah melimpahnya sumber daya alam tersebut tidak dibarengi dengan pengelolaan serta manajerial yang baik dari pemerintah serta masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan objek wisata Permandian Kabura-Burana. Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan kuantitave dengan melibatkan studi kasus di dalamnya. Hasi dari penelitian ini menemukan pengembangan wisata Permandian Kabura-Burana belum memiliki inovasi dalam menciptakan daya Tarik untuk memikat wisatawan. Selain itu dalam aspek aksesibilitas, jaringan jalan yang menghubungkan obyek wisata belum mengalami peningkatan. Hal ini tergambar dengan Moda transportasi yang tersedia seperti angkutan umum dalam kota menuju objek wisata sampai saat ini belum tersedia. Di aspek lain Meningkatnya kunjungan wisatawan belum mendorong masyarakat setempat menyediakan atau mengelola amenitas, seperti rumah makan, pengelolaan fasilitas umum dan fasilitas keamanan. Masih belum terkelolannya fasilitas umum seperti toilet umum yang membuat wisatawan enggan atau kesulitan menggunakan fasilitas tersebut. Belum tersedianya rumah makan di area objek wisata disebabkan kurangnya peran masyarakat sebagai bagian dari upaya pengelolaan pengembangan pariwisata

Kata Kunci: Perkembangan, Obyek Wisata, Permandian Kabura-burana

Abstract

South Buton Regency as one of the regions that has natural resources and an abundance of flora and fauna makes South Buton one of the regions in Indonesia that has great potential in the tourism sector, one of which is the Kabura-Burana Bath. The problem is that the abundance of natural resources is not accompanied by good management and managerial from the government and the surrounding community. This study aims to see the extent of the development of Kabura-Burana bathing attraction. The method used is a method with a quantitative approach by involving case studies in it. The results of this study found that the development of Kabura-Burana bathing place tourism does not yet have innovation in creating attractiveness to attract tourists. In addition, in the aspect of accessibility, the road network that connects tourist attractions has not improved. This is illustrated by the available modes of transport such as public transport in the city to tourist attractions until now not available. In other aspects, the increase in tourist visits has not encouraged local communities to provide or manage amenities, such as restaurants, management of public facilities and security facilities. Public facilities such as public toilets are still not managed, which makes tourists reluctant or have difficulty using these facilities. The unavailability of restaurants in the tourist attraction area is due to the lack of community role as part of the tourism development management effort.

Keywords: Development, Tourism Objects, Kabura-Burana Baths

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah keseluruhan elemen yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya. Selain itu Pariwisata dipandang sebagai bagian dari sektor yang memberikan sumbangsi cukup besar dalam meningkatkan pendapatan serta membuka lapangan pekerjaan secara luas bagi banyak masyarakat dalam sebuah negara (Rusyidi, B., & Fedryansah M, 2018).

Secara global, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi dengan pertumbuhan paling pesat di dunia saat ini. Pariwisata belakangan ini telah menjadi bagian dari industri terbesar dengan memberikan devisa yang cukup menjanjikan bagi banyak negara di dunia. Pariwisata dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang bersifat multidimensional dimana ia memiliki ciri dan karakteristik yang bersifat fisik, sosial, kultural, ekonomikal maupun political (Sucipto, S., & Nurohman, D, 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh (*World Tourism Organization/ UNWTO*), tahun 2019 menjadi tahun gemilang pariwisata global. Hal tersebut tergambarkan dengan jumlah kedatangan wisatawan internasional di bandara seluruh dunia yang mencapai 1,5 Miliar orang. Fenomena tersebut memberikan sketsa betapa masifnya industry pariwisata. Melonjaknya jumlah destinasi dan investasi dalam pembangunan pariwisata telah mengubah pariwisata sebagai penggerak utama sosial ekonomi suatu negara melalui penerimaan devisa, terciptanya lapangan kerja, kesempatan berusaha serta masifnya pembangunan infrastruktur. UNWTO (*World Tourism Organization / UNWTO*) memprediksi wisatawan internasional akan mencapai 1,8 Miliar pada tahun 2030 dengan pertumbuhan kunjungan di perkirakan mencapai 3,3% per tahun. Terhusus wilayah asia pasifik diperkirakan memperoleh pertumbuhan lebih tinggi dengan angka 4,9%, bahkan di beberapa negara tertentu diperkirakan akan jauh lebih tinggi lagi. (Kristiana Y, 2019).

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan serta bentangan alam

yang indah, dalam prosesnya sedang melaksanakan pembangunan serta pengembangan di berbagai macam sektor, salah satunya pada sector pariwisata. Hal tersebut terlihat dari data yang di rilis oleh *World Economic Forum* pada Mei 2022, dimana data tersebut menunjukkan pariwisata Indonesia meningkat pesat menempati urutan ke 32, naik 12 peringkat dari sebelumnya yang menempati urutan 44. Untuk pertama kalinya Indonesia yang merupakan negara dalam *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) 2021*, berada di atas Malaysia, Thailand, dan Vietnam (INDONESIA.GO.ID, 2022).

Pada dasarnya Industri pariwisata mulai dilirik banyak negara karena memberikan manfaat ekonomi, termasuk Indonesia. Indonesia menjadikan pariwisata sebagai salah satu fokus pembangunan diberbagai daerah karena sektor ini merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas dan energi. Selain itu pariwisata juga mampu berperan vital dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk pasokan untuk menunjang industri pariwisata diberbagai daerah (Hanifyah M, 2020).

Kabupaten Buton Selatan sebagai salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam serta banyaknya flora dan fauna menjadikan Buton Selatan sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar di sector pariwisata. Hanya saja yang menjadi problem adalah melimpahnya sumber daya alam tersebut tidak dibarengi dengan pengelolaan serta manajerial yang baik dari pemerintah serta masyarakat sekitar. Obyek wista Permandian Kabura-Burana, Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan menjadi salah satu contoh masi kurangnya pengelolaan serta pengembangan obyek wisata di Buton Selatan.

Kurangnya pengelolaan obyek Permandian Kabura-Burana di pertegas dengan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti. Dimana peneliti menemukan ketersediaan sarana dan prasarana akan kebutuhan wisatawan masih sangat minim

seperti tempat ganti pakaian yang belum tersedia, toilet yang tidak terawat, lokasi parkir kendaraan yang masih sempit, belum adanya ragam atraksi wisata yang membuat pengunjung betah dan ingin kembali.

Melihat hal tersebut, objek wisata Permandian Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan perlu mendapat perhatian lebih. Masih banyak kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh objek wisata ini dalam pengembangan pariwisata. Untuk itu diperlukan sebuah kajian mendalam untuk mengetahui perkembangan objek wisata melalui tiga A (3A). (Ema Dwi & Novi Suhu, 2022), yaitu aspek atraksi yaitu semua yang terdapat pada daerah wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke objek wisata Permandian Kabura-Burana, aksesibilitas yaitu kemudahan akses yang dipeoleh wisatawan untuk mencapai objek wisata Permandian Kabura-Burana dan amenitas (fasilitas) yaitu pelayanan atau fasilitas yang diperoleh wisatawan selama berada di objek wisata Permandian Kabura-Burana. Dalam pengembangan pariwisata, aspek-aspek pariwisata perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pengembangan pariwisata dan membawa dampak perubahan yang lebih baik di berbagai bidang pariwisata.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan kepariwisataan merupakan salah satu bidang usaha yang dipandang dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat, pengusaha, maupun pemerintah dalam meningkatkan pendapatan asli daerahnya. Mengingat bahwa objek wisata Permandian Kabura-Burana memiliki potensi yang dapat dikembangkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Perkembangan Objek Wisata Permandian Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan

yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nurdin, 2019).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Stake dalam Creswell, 2013). Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti telah menyelidiki secara cermat. Semua data yang relevan dengan kasus yang diteliti dikumpulkan untuk dan disusun berdasarkan kasus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Obyek Wisata Permandian Kabura-Burana

Pengembangan dapat dimaknai sebagai sebuah strategi yang di peruntukan untuk memajukan, memperbaiki serta meningkatkan daya tairik wisatawan sehingga dapat menarik minat orang banyak untuk berkunjung serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar obyek wisata maupun bagi pemerintah (Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M, 2020). Yoeti (1997) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industry sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). Ketiga aspek ini yang kiranya dapat menjadi acuan dalam proses pengembangan serta peningkatan obyek wisata teerkusus Permandian Kabura-Burana di Buton Selatan (Arsita, E. D., & Giriwati, N. S. S, 2022).

Atraksi (*attraction*)

Atraksi adalah daya Tarik yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung

kesuatu tempat yang menarik karena keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan (Karangsong K.I, 2020). Permandian Kabura-Burana sebagai salah satu obyek wisata di tinjau dari aspek atraksi, pada tahun 2016-2019 berdasarkan data Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Buton Selatan mencapai 47.165 orang. Data ini menunjukkan mulai adanya wisatawan yang tertarik mengunjungi objek wisata Permandian Kabura-Burana sebagai tujuan wisata. Hanya saja yang menjadi problem ialah Minimnya atraksi dan kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan membuat wisatawan tidak lebih lama tinggal. Banyaknya objek wisata tidak diikuti dengan atraksi-atraksi wisata yang dapat dilakukan di lokasi wisata Wisatawan pada umumnya cukup menikmati keindahan alam kemudian meninggalkan tempat tersebut dalam jangka waktu yang singkat. Dalam pengembangan objek wisata Permandian Kabura-Burana atraksi alam tentunya menjadi atraksi utama yang dapat menarik pengunjung untuk datang. Masih terbatasnya *event-event* pariwisata dan atraksi masyarakat lokal yang dapat dilakukan setiap tahun membuat wisatawan cepat merasa bosan dan segera meninggalkan objek wisata (Rohaya S, 2020).

Aspek Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana dan prasarana infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses ini untuk memberikan kemudahan pada setiap pengunjung untuk mencapai tujuan destinasi wisata dengan mengedepankan kenyamanan, keamanan, dan jarak tempuh yang relatif cepat (Shofi, 2022). Selain itu juga Aksesibilisasi merupakan faktor penting dalam kegiatan pariwisata. Semua jenis transportasi atau jasa transportasi yang menjadi akses dan memudahkan wisatawan untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain dalam berwisata (Ardiyansyah & Maulida, 2020). Sehingga objek wisata sebagai tujuan akhir dari perjalanan wisata kiranya harus mudah dicapai dengan sendirinya dan juga mudah untuk ditemukan. Aspek aksesibilitas pada

penelitian ini terdiri dari jaringan jalan dan ketersediaan moda transportasi yang melintasi atau moda transportasi menuju objek wisata permandian Kabura-Burana

Jaringan Jalan

Salah satu faktor yang mendorong perkembangan pariwisata adalah jaringan jalan yang mana merupakan sirkulasi utama penghubung antar objek wisata sehingga memudahkan wisatawan menuju objek wisata tersebut (Ginting N & Adrian, A.B, 2019). Jaringan jalan juga dimaknai sebagai satu kesatuan yang terdiri dari sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder yang saling terjalin dalam hubungan hierarki. Sistem Jaringan Jalan disusun dengan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan dengan memperhatikan keterhubungan antar kawasan dan/atau dalam kawasan perkotaan, dan kawasan perdesaan (Asihari A et.al, 2018).

Obyek wisata Permandian Kabura-Burana sebagai bagian dari destinasi wisata Buton Selatan memiliki kondisi jaringan jalan yang lumayan baik. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan akses Jaringan jalan dari kota Baubau menuju objek wisata Permandian Kabura-Burana atau dari pusat Kota Kabupaten Buton Selatan sudah tersedia dengan baik. Untuk mencapai objek wisata Permandian Kabura-Burana melalui Kota Baubau dapat ditempuh melalui jalur darat. Sedangkan dari beberapa kecamatan di Kabupaten Buton Selatan wisatawan yang berasal dari Kecamatan Kadatua, Siompu dan Siompu Barat dapat menempuh jalur laut menggunakan perahu lalu melanjutkan perjalanan darat dari ibu kota Kabupaten Buton Selatan menuju objek Wisata Permandian Kabura-Burana. Terlepas sudah baiknya akses jaringan jalan dari Kota BauBau dan beberapa daerah di daerah Buton Selatan, masi ada akses jalan yang perlu utuk di benahi. Berdasarkan hasil wawancara serta fakta empiris peneliti menemukan jaringan jalan utama menuju obyek wisata permandian Kabura-Burana masi terbilang belum baik.

Moda Transportasi

Salah satu alasan mengapa suatu destinasi atau wilayah dapat menjadi pilihan

wisatawan adalah karena kemampuan wisatawan untuk mencapai destinasi tersebut dengan moda atau alat transportasi yang dapat digunakan. Moda transportasi yang baik menjadi kebutuhan yang harus segera dipenuhi, ketika pariwisata menjadi pilihan suatu pemerintah daerah atau penentu kebijakan untuk dikembangkan (Ilham Junaid, 2019). Seperti yang diketahui bahwa faktor jarak dan waktu juga menjadi hal yang sangat mempengaruhi minat wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Oleh karena itu, dengan adanya transportasi umum yang menuju maupun melewati objek wisata maka akan berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan terhadap objek wisata tersebut. Hal ini berarti transportasi memberikan kontribusi dalam menggerakkan minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata.

Permandian Kabura-Burana sebagai salah satu destinasi wisata di Buton Selatan dalam hal peyediaan mode transportasi masi sangat-sangat minim. Hal tersebut di tunjukan dengan belum adanya moda transportasi kusus yang menunjang pengembangan permandian Kabura-Burana. Hal tersebut tentunya berimplikasi pada titik mobilitas dari wisatawan yang ingin berkunjung ke obyek wisata tersebut. Selain itu berdasarkan hasi penelitian, peneliti menemukan kebanyakan wisatawan menggunakan kendaraan pribadi bahkan bagi beberapa masyarakat yang tidak memiliki kendaraan ketika tidak mendapatkan kendaraan untuk di sewa harus mengurungkan niatnya untuk pergi ke obyek wisata tersebut.

Area Parkir

Parkir merupakan instrumen penting yang harus di perhatikan dalam peyelenggara wisata. adanya perpakistan memberikan kesan aman bagi wisatawan sehingga mendorong wisatawan untuk tidak segan serta khawatir dalam berwisata. Dalam UU no 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan parker diartikan sebagai setiap kendaraan yang berhenti pada tempat-tempat tertentu baik yang dinyatakan dengan rambu lalu lintas ataupun tidak, serta tidak semata-mata untuk kepentingan menaikkan dan/atau menurunkan orang dan/atau barang. Parkir menggunakan ruang terbuka non dengan

fungsi utama meletakkan kendaraan bermotor seperti mobil atau motor serta kendaraan lainnya seperti sepeda.

Permandian Kabura-Burana sebagai salah satu obyek wisata tentunya dalam pengelolaanya harus memperhatikan perpakistan sebagai salah satu fasilitas obyek wisata. Hanya saja peneliti menemukan perhatian terhadap pengelolaan perpakistan di Permandian Kabura-Burana masih kurang dan tidak sesuai dengan standar tempat parker yang baik. Menurut Center Park (Parking Service Management) dalam situsnya website menuliskan kiranya ada beberapa aspek yang harus diperhatikan sehingga perpakistan dapat dikatakan layak. Yang *pertama* mengenai **waktu pemakaian lokasi parker**, penggunaan lokasi parker yang lama mengharuskan para pengelola obyek wisata khususnya Permandian Kabura-Burana sudah sepatasnya menyediakan CCTV guna memberikan jaminan keamanan bagi wisatawan. Sejauh ini berdasarkan hasil temuan yang didapatkan peneliti tidak menemukan CCTV yang terpasang. Yang *ke dua* terkait **kapasitas atau daya tamping**, tempat parker yang baik selalu memiliki kapasitas tamping yang sesuai dengan target operasional kendaraan yang masuk per hari, hal tersebut karena kapasitas akan sangat berkaitan dengan standar keamanan area parker. Untuk perpakistan yang di sediakan oleh Permandian Kabura-Burana berdasarkan fanta empiris peneliti menemukan lokasi parker yang terbilang cukup untuk menampung keluar masuknya para wisatawan yang ingin berlibur di Permandian Kabura-Burana. *Ke-tiga* terkait **keberadaan penerangan**, berdasarkan fakta empiris, peneliti belum menemukan penerangan yang memadai pada obyek Permandian Kabura-Burana. Hal tersebut terbilang wajar Melihat kondisi perpakistan yang berada di lokasi terbuka serta jam operasional yang tidak sampai 24 jam.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti ditinjau dari aspek aksesibilitas berupa jaringan jalan, moda trasportasi dan area parkir dapat disimpulkan bawa pengembangan pada objek Permandian Kabura-Burana masih sebatas penyediaan jaringan jalan, oleh pemerintah. Ketersediaan jaringan jalan dari segi kuantitas dan kualitas

jaringan jalan yang masih belum memadai dimana jaringan jalan penghubung menuju objek wisata belum mengalami peningkatan. Kondisi jalan dari jalan utama menuju objek wisata yang masih berbatu, licin dan terjal.

Perkembangan moda transportasi yang sangat lambat jika dibandingkan dengan tingginya tingkat kebutuhan masyarakat. Hal ini terlihat dari moda transportasi yang tersedia seperti angkutan umum dalam kota menuju objek wisata sampai saat ini belum tersedia. Keberadaan moda transportasi menjadi komponen yang berperan penting dalam membantu wisatawan untuk mencapai tujuan wisata, wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi untuk menjangkau objek wisata. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, dibutuhkan moda transportasi yang menjadi penghubung antar objek wisata. Dengan demikian wisatawan lebih mudah mengenal dan menjangkau objek wisata. Perkembangan transportasi pada objek wisata Permandian Kabura-Burana berjalan cukup lambat karena minimnya moda transportasi yang tersedia yang disebabkan kurangnya stimulan dari pemerintah untuk mendatangkan investor dalam peningkatan moda transportasi.

Aspek Amenitasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, amenitas/ fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi dan kemudahan. Fungsi dan kemudahan yang dimaksud tentu saja adalah fungsi dan kemudahan yang melekat dengan lingkup keberadaan suatu fasilitas. Meningkatnya kunjungan wisatawan belum mendorong masyarakat setempat menyediakan atau mengelola akomodasi, seperti pengelolaan fasilitas umum berupa toilet umum, rumah makan, dan fasilitas keamanan. Dengan pengelolaan yang baik memberikan manfaat ekonomi.

1. Toilet Umum

Toilet umum menjadi fasilitas penting bagi banyak obyek wisata. Ketersediaan toilet yang layak bertujuan agar wisatawan dapat dengan mudah menikmati sarana yang sehat. Yang menjadi ironi ialah Fasilitas toilet umum di kawasan wisata terkadang justru sering terabaikan baik ketersediaannya maupun kualitas

kebersihannya. Untuk di beberapa kawasan wisata yang telah dilengkapi dengan fasilitas toilet umum, permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya tingkat kebersihan akibat pengelolaan yang kurang baik. Sebagai akibatnya, toilet merupakan tempat potensial sebagai sarana penyebaran penyakit bila sanitasi dan hygiene-nya tidak dipelihara dengan baik (Purnasari, D., DKK, 2019).

Selain kualitas mengenai tingkat kebersihan yang perlu di perhatikan, aspek kuantitas mengenai jumlah toilet umum juga harus mendapat perhatian serius. adanya peningkatan pariwisata yang pesat akan berbanding lurus dengan makin bertambahnya pengguna toilet umum tersebut, sehingga diperlukannya ketersediaan toilet umum yang baik khususnya di Permandian Kabura-Burana.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terkait dengan toilet yang di sediakan obyek wisata Permandian Kabura-Burana sudah tersedia, hanya saja peneliti menemukan manajemen pelaksanaan serta pemeliharaan toilet tersebut tidak optimal. Hal tersebut di tujukan dengan belum adanya petugas keamanan maupun kebersihan toilet sehingga wisatawan enggan untuk menggunakan toilet yang di sediakan oleh pihak obyek wisata tersebut.

2. Rumah Makan

Rumah makan merupakan sarana penunjang dalam perkembangan industri pariwisata. Dengan adanya rumah makan dengan keunikan dan sajian pelayanan yang khas memberikan daya tawar bagi wisatawan yang berkunjung sehingga memberikan nilai plus dalam perkembangan obyek wisata. Terfokus obyek wisata Permandian Kabura-Burana, peneliti menemukan ketersediaan rumah makan belum terlaksana sejak dari awal obyek wisata sampai dengan sekarang. Pelaku usaha Pelaku usaha Permandian Kabura-Burana yang selama ini berada di area Permandian adalah pedagang kaki lima yang menjual jajanan kecil. Berdasarkan dari keterangan pengelola obyek wisata, Belum tersedianya fasilitas rumah makan pada area Permandian telah menjadi agenda bagi pemerintah daerah yang akan digodok dalam upaya menciptakan ekonomi kreatif dari masyarakat sekitar Permandian Kabura-Burana.

3. Fasilitas Keamanan

Keamanan menjadi suatu kondisi yang dianggap sangat penting dalam industri pariwisata. Keamanan memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan aktivitas perjalanan wisata dan pariwisata. Keamanan tidak hanya mencegah rasa sakit dan cedera tetapi juga membuat wisatawan merasa aman dalam aktifitasnya serta dapat mengurangi stres dan juga keadaan aman dan tenang.

Obyek wisata Permandian Kabura-Burana berdasarkan penglihatan, peneliti menemukan bahwa tingkat keamanan yang dirasa oleh pengunjung sudah aman karena sudah ada penjagaan dari pemuda di area objek wisata. Namun dari segi penyediaan fasilitas keamanan masih sangat minim. Hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya alat pertolongan pertama atau alat bantu untuk menangani kecelakaan yang dialami wisatawan selama berada di area objek wisata Permandian Kabura-Burana.

Dari beberapa poin di atas terkait dengan amenities dapat disimpulkan bahwa amenities pada objek wisata Permandian Kabura-Burana masih sangat minim hal ini dapat dilihat dari masih belum terkelolannya fasilitas umum seperti toilet umum yang membuat wisatawan enggan atau kesulitan menggunakan fasilitas tersebut. Belum tersedianya rumah makan di area objek wisata disebabkan kurangnya peran masyarakat sebagai bagian dari upaya pengelolaan pengembangan pariwisata. Selain pada penyediaan fasilitas umum dan rumah makan, tersedianya fasilitas keamanan di daerah wisata merupakan hal penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan. Peran pemerintah atau kelompok pengelola dalam menjaga keamanan di area objek wisata Permandian Kabura-Burana yang sudah cukup terbangun yaitu dengan kerjasama dengan untuk selalu berjaga pada objek wisata terutama saat waktu kunjungan ramai oleh wisatawan dan aktif berada di jalur padat kendaraan untuk menjaga kelancaran lalu lintas. Dengan adanya pengelolaan masyarakat secara swadaya dengan pengelolaan yang sederhana. Kegiatan pengelolaan tersebut

berkembang dan diikuti oleh masyarakat lain di sekitar objek wisata tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengembangan Objek Wisata Permandian Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan belum maksimal karena belum memiliki inovasi dalam mengembangkan daya tarik wisata, aspek aksesibilitas jalan penghubung menuju objek wisata belum mengalami peningkatan. Serta peningkatan kunjungan wisatawan belum mendorong masyarakat setempat menyediakan atau mengelola amenities, seperti rumah makan, pengelolaan fasilitas umum dan fasilitas keamanan.

SARAN

Dibutuhkan inovasi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, peningkatan aksesibilitas ke area objek wisata, dan pengelolaan amenities yang baik untuk menarik wisatawan berkunjung ke Objek Wisata Permandian Kabura-Burana di Desa Lawela Selatan Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Purworejo. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 1(2), 130-142.
- Habaora, F., Riwukore, J. R., & Yustini, T. (2021). Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 103-115.
- Junaid, I. (2019). Penguatan Moda Transportasi Lokal dalam Mendukung Kabupaten Pulau Morotai Sebagai

- Destinasi Wisata Unggulan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 7(1), 14-25.
- Arsita, E. D., & Giriwati, N. S. S. (2022). Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pulau Kumala di Kutai Kartanegara. *RUAS*, 20(2), 97-108.
- Purnamasari, D., Rangkuti, A. R., & Masyarakat, F. K. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pengelola Dengan Keadaan Sanitasi Toilet Umum Di PantaiParangtritis, Bantul, Diy. *Jurnal Kesehatan dan Pengelolaan Lingkungan*, 1(1), 07-15.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155-165.
- Sucipto, S., & Nurohman, D. (2021). Strategi Bertahan Pelaku Usaha Wisata dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(02), 299-322.
- Kristiana, Y. (2019). *Buku ajar studi ekowisata*. Deepublish.
- Indonesia.go.id, 2022, <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/5975/peringkat-pariwisata-indonesia-naik-pesat?lang=1#:~:text=Peringkat%20wisata%20Indonesia%20kini%20berada,dari%20sebelumnya%20di%20urutan%2044. di akses pada tanggal 8 Juli 2023>
- Hanifayah, M. (2020). *Perkembangan Industri Dalam Perspektif Ekonomi Politik Pada Pemerintahan Bupati Fathul Huda Periode 2011-2020 Di Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat peran pemerintah daerah: Mengelola pariwisata lokal yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1-20.
- Arsita, E. D., & Giriwati, N. S. S. (2022). Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pulau Kumala di Kutai Kartanegara. *RUAS*, 20(2), 97-108.
- Karangsong, K. I. (2020). Potensi Daya Tarik Ekowisata Mangrove di Desa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol*, 17(3), 193-208.
- Rohaya, S. (2020). *Strategi Pengembangan Industri Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Pringsewu Menurut Etika Bisnis Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Shofi'unnafi, S. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3a (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata. *Komunitas* 13(1), 69-85.
- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Kepariwisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707-716.
- Ginting, N., & Adrian, A. B. (2019, May). Penataan Sistem Penghubung pada Kawasan Bukit Lawang sebagai Kawasan Wisata Berkelanjutan. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 2, No. 1).
- Asjhari, A., Sulasdi, W. N., & Kusumadewi, D. (2018). Pengembangan Infrastruktur Jaringan Jalan dalam Mendukung Pengembangan Wisata Budaya di Daerah Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Studi Pembangunan*, 1-20.